

## **Asal Usul Candi Cangkuang: Analisis Budaya dan Pendidikan**

### ***The Origin Of The Cangkuang Temple: Cultural and Educational Analysis***

Fatimah Azzahra

*Program Studi Perhotelan, Stiepar Yapari Bandung, Indonesia*

*e-mail: [fazzahra840@gmail.com](mailto:fazzahra840@gmail.com)*

#### ***Abstract***

*This research is motivated by the potential of historic tourism in Indonesia. This tourism potential shows an increase in tourist visits who choose to visit historical tourist attractions. Historical tours are presented in the form of historic buildings and have their own stories, one of which is the temple building which is a relic of the teachings of Hinduism. The purpose of this research is to: (1) find out the complete history of the Cangkuang Temple site, (2) analyze the tourism potential of the Cangkuang Temple site in Garut City and (4) how to preserve the Cangkuang Temple cultural site in order to keep it sustainable. This research uses the historical method with a historical approach. The historical method is used to describe events that occurred in the past. This historical approach method is used to find information using a systematic way about the Cangkuang Temple site in Garut City. The results of this research indicate that the Cangkuang Temple site has the potential to be further developed. The design of conservation and development efforts includes several designs, one of which is by restoring the Cangkuang Temple site in order to restore authenticity of the shape of the Cangkuang Temple.*

***Keywords:*** *Cangkuang Temple, Past Events, Tourism Potential*

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya potensi pariwisata bersejarah di Indonesia. Potensi pariwisata ini menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan yang memilih mengunjungi tempat wisata bersejarah. Wisata bersejarah disajikan dapat berupa bentuk bangunan bersejarah dan memiliki cerita tersendiri, salah satunya adalah bangunan Candi yang merupakan peninggalan ajaran Agama Hindu. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui sejarah lengkap tentang situs Candi Cangkuang, (2) menganalisis potensi pariwisata pada situs Candi Cangkuang di kota Garut dan (4) bagaimana upaya untuk melestarikan situs budaya Candi Cangkuang agar tetap lestari. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis. Metode sejarah digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode pendekatan historis ini digunakan untuk mencari informasi dengan menggunakan cara sistematis mengenai situs Candi Cangkuang di Kota Garut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situs Candi Cangkuang memiliki potensi untuk lebih dikembangkan. Rancangan upaya pelestarian dan pengembangan meliputi beberapa rancangan, salah satunya dengan melakukan pemugaran pada situs Candi Cangkuang guna bertujuan mengembalikan keaslian bentuk Candi Cangkuang.

**Kata Kunci:** Candi Cangkuang, Peristiwa Masa Lampau, Potensi Pariwisata

*Received Februari 03, 2022; Revised Maret 12, 2022; Accepted April 22, 2022*

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang ada di dunia. Terdiri dari belasan ribu pulau yang terbentang dari timur hingga ke barat yang menjadikan Indonesia menjadi tempat yang kaya akan objek wisatanya. Mulai dari wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, dan lain sebagainya. Salah satu wisata budaya yang dikenal di Indonesia yaitu banyaknya situs bersejarah yang berdiri sejak dahulu.

Situs merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah (Warsito, 2012 : 25).

Di Indonesia terdapat banyak situs peninggalan bersejarah dan telah dikenal dunia, salah satunya Candi Cangkuang yang terletak di Kabupaten Garut. Candi Cangkuang merupakan satu-satunya candi Hindu yang ditemukan di Jawa Barat dan di dalamnya terdapat patung Siwa Hindu dari abad ke-17. Nama Cangkuang berasal dari nama pohon Cangkuang (*Pandanus Furcatus*) .Situs merupakan sebuah warisan peradaban yang seharusnya perlu dijaga. Beberapa upaya pelestarian dilakukan demi menjaga ke-eksistensiannya, salah satu upayanya yaitu menjadikan situs Candi Cangkuang sebagai tempat pariwisata.

Candi Cangkuang memiliki daya tarik tersendiri. Bukan hanya soal keindahan alam yang terhampar luas, tetapi kearifan lokal warga yang masih dipertahankan sampai sekarang membuat lokasi wisata ini sangat menarik untuk dikunjungi. Daya tarik candi cangkuang bagi pengunjung yaitu harus menyebrangi situ (Danau) dengan menaiki rakit merupakan keindahan yang tidak akan pengunjung dapatkan di tempat lain, dan itu akan berpotensi menggeliatkan kembali pariwisata dan ekonimo kreatif di Kabupaten Garut.

Candi Cangkuang memiliki cerita sejarah tersendiri bagi penyebaran ajaran agama Islam. Di sekitaran Candi Cangkuang terdapat pemukiman adat Kampung Pulo yang juga menjadi bagian dari kawasan cagar budaya Candi Cangkuang. Kampung Pulo sebagai penyebar ajaran agama Islam pertama di Wilayah Cangkuang Garut. Tenggang rasa dan sikap tolerani sudah berlangsung sejak Nusantara masih terdiri dari Kerajaan-Kerajaan. Salah satunya dipraktikkan oleh Arief Muhammad, panglima perang kerajaan Mataram, saat

menyebarkan agama islam di kawasan Candi Cangkuang. Saat itu, mayoritas penduduknya beragama Hindu.

Meski mengemban misi menyebarkan agama islam, Arief Muhammad tetap menghormati kebiasaan warga setempat. Salah satu wujud toleransi Arief Muhammad yaitu ia hanya menyebarkan agama islam pada hari-hari tertentu, ketika warga sekitar tidak sedang menyembah Dewa Siwa.

Selain memiliki sejarah penyebaran ajaran agama islam, Candi Cangkuang juga memiliki wisata religi. Pengunjung bisa berwisata religi ke makam Embah Dalem Arief Muhammad dan melihat AlQuran yang ditulis di atas kulit kayu, melihat lukisan Arief Muhammad, serta melihat sebuah candi yang di dalamnya terdapat Arca Dewa Siwa. Banyak peninggalan Arief Muhammad yang masih bisa dilihat hingga saat ini di Museum Situs Cangkuang. Masjid Kampung Pulo juga merupakan salah satu peninggalan yang masih berdiri tegak.

Dibalik diperbolehkannya wisata religi ke Kampung Pulo, ada sebuah larangan ziarah pada hari rabu dan malam rabu. Konon alasannya yaitu pada masa agama Hindu, hari terbaik menyembah patung adalah pada hari rabu dan malam rabu. Sementara masyarakat menyembah patung, Arif Muhammad menggunakan hari tersebut untuk memperdalam ajaran agama islam.

Di samping ciri khas wisata religi, Candi cangkuang pun memiliki cerita unik tersendiri sehingga bisa menjadi daya tarik wisatawan, seperti masyarakat di Kampung Pulo yang masih menggunakan sistem kekerabatan matrilineal dimana yang menerima waris bukan laki-laki, melainkan perempuan. Degan demikian yang berhak menguasai rumah-rumah adat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut dalam dua minggu.

Selain itu, masyarakat kampung Pulo juga masih melestarikan budaya leluhur seperti memandikan benda pusaka. Acara ini biasanya diadakan pada tengah malam, acara ini pun bisa disaksikan oleh masyarakat umum. Dan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena di kota besar sudah jarang bahkan sudah tidak pernah ada acara kegiatan adat seperti itu.

Keunikan serta sejarah Candi Cangkuang dan Kampung Pulo ini sangat berpotensi sebagai perkembangan objek wisata. Dengan adanya potensi objek wisata Candi Cangkuang dan Kampung Pulo diharapkan dapat melestarikan kebudayaan dan memperdayakan masyarakat sekitar sehingga terjadinya keberlanjutan dalam wisata budaya di Kabupaten Garut.

Filsafat Islam yang telah meneliti Candi Cangkuang mengatakan bahwa Candi Cangkuang adalah salah satu simbol Bhineka Tunggal Ika Tan Hanna Dharma Mangrwa (beraneka ragam itu satu, tiada kebenaran ganda), dan juga Candi Cangkuang menjadi simbol agama Perennial (kearifan hikmah kuno-abadi) dalam substansi yang abadi dari dulu sampai akhir zaman tidak akan berubah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan metode pendekatan sejarah atau *historical research*. Menurut E.H. Carr (dalam Gall, Gall & Borg, 2007) penelitian sejarah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu institusi, praktik, tren keyakinan, dan isu – isu dalam pendidikan. Sementara itu menurut Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen (dalam Yatim Riyanto, 1996: 22) penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Metode yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip, Sugiyono (2005: 82) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

Dengan metode ini, dapat mengumpulkan data dari dokumen atau artikel yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: sejarah lengkap Candi Cangkuang, lokasi tepat Candi Cangkuang, dan sebagainya. Metode

dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

Analisis data menurut Sugiyono (2018: 482) merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif, data dipilih dan diperoleh dari berbagai sumber yang ada, dengan menggunakan teknik analisis historis. Menurut Berkhofer yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999: 64) analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Penyajian hasil data analisis dilakukan setelah data selesai dianalisis. Dalam penyajian dan penyampaian hasil data analisis ini bersifat formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) metode penyajian hasil data analisis yang bersifat formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang, sedangkan yang dimaksud dengan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Sejarah Lengkap Candi Cangkuang**

Candi cangkuang merupakan salah satu candi peninggalan agama Hindu yang berada di Jawa Barat. Tepatnya di Kampung Pulo, Kelurahan Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa Cangkuang dikelilingi oleh empat gunung besar di Jawa Barat, diantaranya Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur. Candi ini terletak di sebuah bukit yang disekitarnya terdapat danau, dimana dalam bahasa sekitar disebut Situ. Situ tersebut bernama Situ Cangkuang. Candi Cangkuang merupakan satu-satunya candi Hindu yang ditemukan di Jawa Barat dan di dalamnya terdapat patung Siwa Hindu dari abad ke-17. Tidak jauh dari ditemukannya Candi Cangkuang yang hanya berjarak 3 meter sebelah selatan Candi, juga ditemukannya makam yang diduga sebagai makam dari pendiri desa Cangkuang yaitu Arief Muhammad atau yang biasa dikenal

sebagai “Embah Dalem Arief Muhammad” atau “ Maulana Ifdil Hanafi” yang diduga sebagai makam dari masa Islam. Nama Cangkuang berasal dari nama pohon Cangkuang (*Pandanus Furcatus*) yang banyak tumbuh di sekitar makam Embah Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo.

Candi Cangkuang terdapat di sebuah pulau kecil yang bentuknya memanjang dari barat ke timur dengan luas 16,5 ha. Pulau kecil ini terdapat di tengah Situ Cangkuang pada koordinat 106°54'36,79" Bujur Timur dan 7°06'09" Lintang Selatan. Lokasi topografi Situ Cangkuang ini terdapat pada satu lembah yang subur dengan luas sekitar 600 m l.b.l. Candi ini berdiri diatas fondasi 30 sentimeter, kaki candi yang menyokong memiliki tinggi 1.37 meter, dan memiliki luas 4,5 meter persegi. Dimana kaki candi ini sebagai penyokong pelipit kumuda, pelipit padma, dan pelipit persegi. Di bagian timur candi cangkuang terdapat ruang penampil yang lebih menjorok dibandingkan bagian tubuh candi yang lain, dan juga terdapat tangga dengan lebar 1,26 meter dan panjang 1.5 meter.

Bagian tubuh bagian candi memiliki tinggi 2.49 meter dengan bangunan berbentuk persegi dengan panjang masing masing sisi 4.22 meter. Sedangkan di bagian utara candi terdapat pintu dengan ukuran tinggi 1.56 meter dan lebar 0.6 meter. Dan pada bagian puncak juga berbentuk segi empat dengan dua tingkat, dimana tingkat pertama panjang sisinya adalah 3.8 meter dengan tinggi 1.56 meter, sedangkan di atasnya juga terdapat persegi dengan panjang tiap sisinya 2.74 meter dengan tinggi 1.1 meter. Didalam tubuh candi terdapat ruangan yang berukuran 2.24 meter x 2.18 meter dengan tinggi 2.55 meter. Dibagian bawah terdapat cekungan yang dalamnya 7 meter dan memiliki ukuran 0.4 meter.

Disekitar bangunan candi terdapat arca yang sedang bersila diatas padmasana ganda. Kaki kanan arca ini menghadap kebawah yang beralaskan lapik. Dan kaki kiri menyiku datar dimana bagian telapak masuk ke dalam paha kanan. Di depan arca tepatnya di depan kaki kiri arca terdapat kepala nandi (seekor sapi dalam mitologi Hindu) dimana telinga nandi menghadap ke depan. Hal ini menyimpulkan bahwa candi Cangkuang merupakan candi Hindu yang beraliran Syiwa.

Kisah sejarah Candi Cangkuang dimulai dengan rencana Sultan Agung (Kerajaan Mataram) menyerang Banten dan Blambangan, tetapi tentara Sultan Agung mengalami kekalahan. Kemudian Sultan Agung meminta bantuan kepada Belanda untuk membantunya, namun permintaan itu ditolak Belanda. Justru Belanda meminta Sultan Agung untuk

menyerah. Permintaan Belanda itu menyebabkan Sultan Agung marah. Sejak itu Sultan Agung mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Batavia. Dengan dipimpin Dipatiukur dan Tumenggung Baurekso pasukan Mataram menyerang Batavia. Namun penyerangan pertama ini gagal.

Setahun kemudian Sultan Agung melakukan penyerangan kembali ke Batavia. Kali ini prajurit Mataram dipimpin oleh Pangadegan, Wirajaya, Wirabaya, dan Arif Muhammad. Arief Muhammad merupakan salah satu senopati atau komandan dari kerajaan Mataram Islam. Beliau ditugaskan oleh Sultan Agung untuk mengusir Belanda dari tanah Batavia. Penyerangan kedua inipun gagal. Tetapi, Arif Muhammad dan belasan prajurit lainnya berhasil meloloskan diri dan menyingkir ke pedalaman hingga tiba di Kampung Cangkuang. Pada saat itu penduduk Kampung Cangkuang masih sedikit dan belum mengenal Islam. Penduduk Cangkuang masih memeluk kepercayaan Animisme, Dinamisme, dan agama Hindu. Sesudah cukup lama menetap di Cangkuang, Arif Muhammad dan para sahabatnya berniat menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Karena prajurit Mataram ini ramah dan pandai bergaul, dengan sendirinya kehadiran mereka diterima dengan baik oleh penduduk Cangkuang maupun penduduk dari luar Cangkuang.

Untuk memperkokoh penyebaran Islam di Cangkuang, kemudian Arif Muhammad membangun sebuah masjid sederhana yang sampai sekarang masih ada. Untuk keperluan berwudhu, Arif Muhammad membendung parit yang airnya berasal dari Sungai Cicapar dan akhirnya terbentuklah sebuah danau. Arif Muhammad dan sahabatnya tinggal ditengah danau yang disebut kampung Pulo. Selain kampung Pulo, terdapat juga beberapa pulau, yaitu pulau panjang, pulau wedus, pulau katanda, pulau leutik, dan pulau masigit. Arif Muhammad tetap menghargai adat atau kebiasaan penduduk setempat. Seperti larangan untuk tidak berziarah atau bekerja pada hari rabu. Pada saat itu Cangkuang banyak terdapat candi yang sudah rusak dan tidak terpelihara. Dengan persetujuan penduduk, akhirnya disisakan satu candi sebagai peringatan bahwa dahulu tempat tersebut pernah memeluk agama Hindu.

Salah satu wujud toleransi, Arief Muhammad hanya menyebarkan agama Islam pada hari-hari tertentu, ketika warga sekitar tidak sedang menyembah Dewa Siwa yang berada di dalam Candi Cangkuang. Sikap Arief Muhammad itu membuatnya sangat dihormati. Apalagi

dengan status panglima perang yang tangguh, ia bisa menunjukkan kebijaksanaannya kepada warga dengan agama berbeda.

## **B. Potensi Candi Cangkuang Sebagai Tempat Wisata**

Objek wisata Candi Cangkuang memiliki potensi wisata dan wilayah untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata unggulan yang berbasis masyarakat yakni potensi wisataseperti candi Hindu satu – satunya di Jawa Barat khususnya Kota Garut. Secara geografis Candi Cangkuang memiliki letak yang strategis sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan menawarkan keindahan alam sekitar Candi Cangkuang.

Tentunya dengan memiliki daya tarik, sejarah serta keadaan lingkungan yang unik, objek wisata Candi Cangkuang dan Kampung Pulo ini sangat berpotensi sebagai pengembangan E-comuseum di daerah Garut. E-comuseum merupakan museum yang memfokuskan kepada identitas suatu tempat, yang sebagian besar ditujukan kepada sebuah potensi wisata disuatu wilayah yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan masyarakat lokal. Dengan adanya potensi objek wisata Candi Cangkuang dan Kampung Pulo sebagai media E-comuseum ini diharapkan dapat melestarikan kebudayaan dan memperdayakan masyarakat Kampung Pulo sehingga terjadinya keberlanjutan dalam wisata budaya di daerah garut. Dengan keberagaman potensi yang disajikan seperti kebudayaan, bangunan candi, adat istiadat, keberadaan makam tokoh ulama, dan juga museum tempat peninggalan sejarah Candi Cangkuang ini dapat menjadi daya tarik yang memikat hati para pengunjungnya.

Selain wisata sejarah, di wilayah Candi Cangkuang pun memiliki ciri khas wisata religi seperti diperbolehkan berziarah ke makam Eyang Dalem Arief Muhammad, tetapi ada sebuah mitos larangan berziarah pada hari rabu dan malam rabu. Selain potensi wisata religi, Candi Cangkuang memiliki cerita unik tersendiri seperti masyarakat Kampung Pulo yang masih menggunakan sistem kekerabatan matrilineal, dan masyarakat Kampung Pulo juga masih melestarikan budaya leluhur seperti memandikan benda pusaka pada saat tengah malam dan acara memandikan benda pusaka ini pun bisa disaksikan oleh masyarakat dan wisatawan umum yang sedang berkunjung ke Candi Cangkuang.

## **C. Upaya Pelestarian Candi Cangkuang**

Pelestarian cagar budaya tempat bersejarah merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan warisan budaya yang bersifat kebendaan karena memiliki nilai penting bag sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan dengan cara melindungi, melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, dengan adanya cagar budaya wisata sejarah Candi Cangkuang maka perlu adanya pelestarian sebagai wujud kepedulian masyarakat da wisatawan. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Pemugaran Candi Cangkuang. Pemugaran dilakukan guna bertujuan mengembalikan keaslian bentuk Candi Cangkuang dan memperkuat strukturnya sehingga Candi Cangkuang tetap kokoh dan lestari.
- 2) Mengenalkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat luas dengan cara menyebarkan informasi dan promosi objek wisata di kawasan Candi Cangkuang dan Kampung Pulo melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik guna memperkenalkan keindahan dan keelokan objek wisata dan meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Candi Cangkuang.
- 3) Menyediakan fasilitas umum untuk menunjang dan meningkatkan mutu pelayanan wisatawan, maka dibangunlah fasilitas umum seperti tempat parkir kendaraan yang luas, toilet umum, mushala.
- 4) Setiap masyarakat kharus mentaati perarturan dan ketentuan yang telah ada sejak dahulu. Seperti ketentuan terhadap bentuk rumah adat kampung pulo adalah rumah panggung sederhana dan atap rumah tidak boleh berbentuk jure (atap pendek). Jumlah rumah di kampung adat Pulo sebanyak enam bangunan, ditambah satu dengan masjid. Dan lainnya. Sehingga jika masyarakat mentaati peraturan yang sudah ditentukan, kawasan wisata candi Cangkuang akan tetap lestari.

#### **4. Simpulan**

Nama Cangkuang berasal dari nama pohon Cangkuang (*Pandanus Furcatus*). Kawasan wisata sejarah Candi Cangkuang merupakan salah satu kawasan wisata yang diunggulkan di Kabupaten Garut, karena memiliki keindahan alam tersendiri dan terdapat berbagai macam peninggalan sejarah,

salah satunya berupa Candi yang pertama kali ditemukan dan satu – satunya Candi Hindu di Jawa Barat. Juga merupakan wisata religi yang terbuka untuk wisatawan umum. Candi Canguang pun memiliki kisah sejarah dari abad ke-17.

Penduduk kampung Pulo yang masih melestarikan adat istiadat leluhur pun menjadi daya tarik wisata tersendiri sehingga para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke kawasan wisata Candi Canguang. Di dukung dengan fasilitas yang memadai pun menjadi nilai tambah dan nilai mutu untuk kawasan wisata Candi Canguang.

Candi Canguang juga menawarkan wisata religi bagi wisatawan yang ingin berziarah ke makam Eyang Dalem Arief Muhammad tetapi dengan syarat tidak boleh berziarah pada hari rabu. Wisatawan bebas berkunjung ke kawasan Candi Canguang dan kawasan Kampung Pulo. Wisatawan juga bisa menyaksikan pemandian benda pusaka pada malam hari sebagai tanda melestarikan budaya leluhur. Dan Candi Canguang bagi para pelajar merupakan salah satu wahana atau suatu tempat peninggalan sejarah yang menjadi objek wisata yang tepat, karena akan membantu pemahaman mereka dalam mata pelajaran sejarah.

## Daftar Pustaka

- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (M. D. Marianto, Trans.). Tiara Wacana.
- Damono, S. D. (2009). *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*. Editum.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)* 1-18.
- Isnaini, H. (2021a). *Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono* [Disertasi]. Universitas Padjadjaran.
- Isnaini, H. (2021b). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Pustaka Humaniora. <http://badanpenerbit.org/index.php/press2/article/view/8>
- Isnaini, H., Fauziya, D. S., & Ismayani, R. M. (2021). Membangun Literasi dan Kreativitas dengan Program Penyuluhan Literasi Berkelanjutan di Masa Pandemi Covid 19. *Community Development Journal, Vol. 2, No. 3*, 657-664.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal, Vol 1 No. 2*, 78-83.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Munir, S. (2013, Juli 31). *Al Quran Kuno di Candi Canguang dari Kulit Pohon Saeh*. \ Retrieved from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2013/07/31/1214449/Al.Quran.Kuno.di.Candi.Canguang.dari.Kulit.Pohon.Saeh>
- Nurazizah, Z. (2021, Desember 23). *Potensi Objek Wisata Candi Canguang dan Kampung Pulo Sebagai Pengembangan Ecomuseum di Kota Garut*. Retrieved from Kompasiana.com:

- <https://www.kompasiana.com/zahranurazizah9757/61c3cfb47a6d883cf0007212/potensi-objek-wisata-candi-cangkuang-dan-kampung-pulo-sebagai-pengembangan-e-comuseum-di-kota-garut>
- Pebriana, D. (2021, Desember 7). *Candi Cangkuang: Simbol Sejarah Toleransi Agama di Garut*. Retrieved from Museum Nusantara.com: <https://museumnusantara.com/candi-cangkuang/>
- Pratomo, M. A. (13, September 13). *Kilas Sejarah Candi Cangkuang*. Retrieved from Ketik News.id: <https://www.ketiknews.id/sejarah/pr-3012060354/Kilas-Sejarah-Candi-Cangkuang-Garut>
- Primadia, A. (2019, Februari 22). *Sejarah Candi Cangkuang Garut Singkat dan Lengkap*. Retrieved from Sejarah Lengkap.com: <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-candi-cangkuang>
- Senja, A. M. (2021, September 3). *Asal Usul Kampung Pulo Garut, Kampung dengan 7 Bangunan*. Retrieved from Kompas.com: <https://travel.kompas.com/read/2018/01/20/140000427/asal-usul-kampung-pulo-garut-kampung-dengan-7-bangunan?page=all>
- Supriadin, J. (2017, Mei 21). *Pelajaran Toleransi Muslim dan Hindu di Candi Cangkuang*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/2958637/pelajaran-toleransi-muslim-dan-hindu-di-candi-cangkuang>
- Yustiana, K. (2015, September 25). *Kisah Candi Cangkuang yang Misterius di Garut*. Retrieved from Detik.com: <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3028085/kisah-candi-cangkuang-yang-misterius-di-garut>